

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, untuk bersaing secara global perusahaan harus mampu mengelola fungsi-fungsi utama bisnis secara efektif dan efisien. Tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai pemegang saham. Menurut Indrarini (2019:2), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya, dan seringkali dikaitkan dengan harga saham. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan suatu prestasi yang sejalan dengan keinginan manajemen. Sebab, ketika nilai suatu perusahaan meningkat, maka kebahagiaan para manajernya juga meningkat. Brigham Gapensi (1996) menyatakan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi berkaitan dengan kekayaan pemegang saham yang tinggi. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dapat dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen asset. Dengan demikian apabila terjadi kenaikan harga pasar saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Data Indeks Saham Gabungan (IHSG) dari *Capital Market Fact Book 2022* yang dipublikasikan tanggal 18 April 2023 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2017-2022 sebagai berikut

Tabel 1.1
IHSG Pasar Modal

Periode <i>Year</i>	IHSG <i>IDX Composite Index</i>			
	Tertinggi <i>Highest</i>	Terendah <i>Lowest</i>	Akhir <i>Closing</i>	(%)
2017	6.355,65	5.250,97	6.355,65	19,99
2018	6.689,29	5.633,94	6.194,50	-2,54
2019	6.547,88	5.826,87	6.299,54	1,70
2020	6.325,41	3.937,63	5.979,05	-5,09
2021	6.723,39	5.760,58	6.581,48	10,08
2022	7.318,02	6.568,17	6.850,82	4,09

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat secara keseluruhan, pergerakan harga saham dari tahun 2017-2022 mengalami fluktuasi. Secara persentase IHSG mencapai puncak tertinggi pada tahun 2017 sebesar 19,99% dan pada puncak terendah pada tahun 2020 sebesar -5,09%. Artinya, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham bisa mengalami kenaikan dan penurunan secara drastis. Melihat fakta tersebut, tidak ada kepastian mengenai harga saham yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, tentunya sebagai seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

Tinggi rendahnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Akbar dan Fahmi (2020) profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari penjualan investasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Suardana dkk. (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iman dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmaputra (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019: 153). Semakin rendah *leverage* maka semakin tinggi nilai perusahaan dan semakin besar pula kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmaputra (2022) serta Yanti (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian Kolamban, dkk. (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Peningkatan kepemilikan manajerial atau manajemen perusahaan menyelaraskan posisi manajer dengan pemegang saham sehingga dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan (Adrianto, 2021). Menurut penelitian Yanti (2023) dan Mulyani (2022) variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, menurut Puspitaningtyas dan Puspita (2019), variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta dalam penelitian Astini, dkk. (2022) dan

Dewi, dkk. (2022) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan instritusional biasanya dapat bertindak sebagai pihak yang mengawasi suatu perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak kepemilikan institusional sehingga dapat meminimalkan kesalahan manajerial (Mulyani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Abundanti (2019) menunjukkan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara dalam penelitian Suciani, dkk. (2022) dan Adrianto (2021) menyajikan temuan berbeda dan menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). Dengan rasio ini, para pemegang saham dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2019), Dewi dan Ekadjaja (2021) serta Iman, dkk. (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Mandjar dan Triyani (2019) pada penelitiannya menemukan hasil yang berbeda bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara Kurniawan dan Ardiansyah (2020) dan Komala, dkk. (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Besar kecilnya dividen dapat mempengaruhi harga saham. Jika dividen tinggi maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Penelitian lain yang dilakukan Puspitaningtyas dan Puspita (2019) serta Adrianto (2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, Dewantari, *et al.* (2023) menemukan bahwa rasio pembayaran dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Serta dalam penelitian Suardana (2020) dan Suciani, dkk. (2022) menemukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan *Consumer Cyclicals* atau barang konsumen non-primer merupakan perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang umumnya dijual kepada konsumen, namun karena merupakan barang sirkular atau sekunder, maka permintaan terhadap barang dan jasa tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi (<https://www.idx.co.id>). Pada tahun 2021, Bursa Efek Indonesia resmi mengubah klasifikasi industrinya dari Jakarta *Securities Industry Classification* (JASICA) menjadi IDX-IC. IDX-IC terdiri dari 12 sektor, salah satunya adalah sektor *Consumer Cyclicals*. Sektor *Consumer Cyclicals* atau barang konsumsi sekunder merupakan salah satu sektor dalam klasifikasi sektor terbaru bulan Januari 2021 yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia. Dilansir dari CNBC Indonesia (2021), sektor *Consumer Cyclicals* menjadi motor penggerak yang memberikan kontribusi terbesar terhadap penguatan IHSG sebesar 14,09%. Hal ini merupakan sinyal positif bagi investor dan merangsang minat mereka untuk berinvestasi.

Berdasarkan *research gap* penelitian di atas, peneliti tertarik mengangkat penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan permasalahannya sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 5) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

- 6) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai Perusahaan pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai Perusahaan pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai Perusahaan pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai Perusahaan pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai Perusahaan pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai Perusahaan pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi banyak pihak.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian dapat menyumbang bukti empiris dan mendukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori sinyal dan teori keagenan. Teori Sinyal menjelaskan tentang pentingnya informasi laporan keuangan yang dikeluarkan pihak internal perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal. Dimana pada proses penyampaian teori sinyal tersebut terjadilah hubungan kontraktual antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) yang dijelaskan dalam teori keagenan bahwa dalam prosesnya kerap kali terjadi asimetri informasi. Kajian ini juga berfungsi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor *Consumer Cyclicals* dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dipelajari secara teoritis dalam perkuliahan, atau dapat juga dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam pengambilan keputusan berinvestasi khususnya pada sektor *Consumer Cyclicals*, sehingga penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi bagi investor dalam mengoptimalkan investasi

dengan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan *Consumer Cyclicals* dengan begitu investor dapat berinvestasi di perusahaan yang tepat.

- b) Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan kedepannya, baik dalam perbaikan Kinerja, maupun dalam memaksimalkan efektivitas perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2006: 40) sinyal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada *shareholder* tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal yang diberikan kepada investor dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan yang dilakukan setiap tahunnya dan laporan yang dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik atau dapat berupa informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik dari pada perusahaan lainnya seperti publikasi yang dilakukan perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih

berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar – besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal yang baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal buruk (Irmayanti, 2022).

Menurut Putra, dkk. (2023) Asimetri informasi dapat terjadi ketika pihak internal lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini dapat mengakibatkan pihak eksternal memberikan nilai yang rendah pada Perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satunya dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya oleh pihak eksternal perusahaan.

Tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas dan kebijakan dividen suatu perusahaan yang tinggi merupakan sinyal yang baik untuk menarik para investor untuk melakukan investasi sebab hal tersebut akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan juga ikut meningkat. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal sehingga membuat pihak eksternal tertarik dan percaya menanamkan modalnya kepada perusahaan. Meningkatnya nilai penjualan saham perusahaan maka mencerminkan peningkatan pula pada nilai perusahaan tersebut (Dianti, dkk., 2022).

2.1.2 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Pihak *principal* adalah pemegang saham dan yang sebagai *agent*nya adalah pihak manajemen dari perusahaan. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi Perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan di masa yang akan datang serta memiliki nilai yang sangat berguna bagi pengguna dengan mendasarkan pada informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak investor untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap (Suartini, 2023).

Dalam situasi perusahaan mendapat keuntungan, manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen.

Manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring dengan meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas – aktivitas perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat, sehingga manajer secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin serta akan memberikan informasi dengan segera ketika kinerja suatu perusahaan baik. Sementara ketika kinerja perusahaan buruk, pihak manajemen mungkin akan mengulur waktu untuk mengumumkan laporan keuangannya atau lebih memilih membatasi akses informasi akuntansi (Putra, dkk., 2023).

Keadaan seperti ini akan mengakibatkan timbulnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi dimana pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai Kinerja pihak manajemen dan tidak pernah dapat mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan manajemen dalam memberikan kontribusi pada hasil aktual Perusahaan. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa pemilik Perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri (Suartini, 2023).

Teori keagenan sebagai hubungan yang didalamnya terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (oleh manajer) dengan fungsi kepemilikan (oleh pemegang saham) dalam suatu perusahaan. Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan

jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Tetapi, sering kali manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan pemegang saham sehingga terjadi konflik antara manajer perusahaan dengan pemegang sahamnya (Dewi dan Ekadjaja, 2021).

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Kurniawan dan Ardiansyah (2020), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan atau laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola Perusahaan. Teori profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah Perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien.

Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi (Kasmir, 2019:196). Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA (*Return on Asset*).

Return on Asset merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) suatu emiten dengan total aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2019:117). Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik juga suatu perusahaan.

Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- 1) Adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
- 2) Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan.
- 3) Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
- 4) Adanya kegiatan ekonomi yang menurun. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba.

2.1.4 Leverage

Subramanyam dan Wild (2019:256) menyatakan *leverage* sebagai usaha untuk memenuhi kewajiban keuangan yang dilakukan perusahaan serta berkaitan dengan penggunaan utang dalam struktur modal. Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* berarti seluruh biaya operasional yang terdapat pada perusahaan itu menggunakan modal sendiri.

Menurut Yanti (2023), penggunaan utang yang meningkat mampu memberikan manfaat positif bagi perusahaan, namun jika pemanfaatan *leverage* berada lebih besar dari manfaat yang diperoleh, maka penggunaan *leverage* harus dihentikan. Efektivitas penggunaan utang nantinya mampu meningkatkan laba perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kemampuan Perusahaan untuk

membagikan dividen kepada pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Rasio *leverage* dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. DER menunjukkan proporsi utang baik jangka pendek maupun jangka panjang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Jika perusahaan mampu menggunakan modal pinjaman dengan baik dan perusahaan mengalami peningkatan dengan adanya pinjaman tersebut maka modal perusahaan tersebut juga akan meningkatkan nilai perusahaan (Handali, dkk., 2022).

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*manajerial ownership*) adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dipresentasikan oleh besarnya kepemilikan oleh manajer (Putra, dkk., 2023).

Teori struktur kepemilikan Jensen dan Meckling (1976) mengisyaratkan bahwa ada hubungan positif antara manajer dengan nilai perusahaan. Masalah agensi akan sangat berkurang dengan sendirinya karena manajer akan dicatat kinerjanya oleh pasar, baik manajer yang ada dalam perusahaan maupun berasal dari luar perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Manajemen selalu berupaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan maka kekayaannya yang dimiliki sebagai pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat.

Kepemilikan manajerial diproksikan dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh karyawan, manajer, serta pengelola perusahaan dari total jumlah saham yang beredar. Para pemegang saham juga sebagai pemilik perusahaan yang memiliki tugas dan wewenang serta aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan saham manajerial ini meliputi komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Peran pengawas, salah satunya kepemilikan institusional, dalam tata kelola perusahaan yang baik, sangat diperlukan agar laporan keuangan tidak hanya sekedar dibuat untuk menarik minat investor. Dengan adanya keberadaan kepemilikan institusional diharapkan dapat menyeimbangkan kepentingan antara pihak *principle* dan *agent* serta menjalankan fungsi *monitoring* dengan lebih efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan (Jensen and Meckeling, 1976). Hal ini disebabkan kepemilikan institusional umumnya memiliki kepemilikan saham yang cukup signifikan sehingga memiliki hak suara yang cukup “*powerful*” pada saat pengambilan Keputusan (Cristofel dan Kurniawati, 2021). Proporsi kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan mengurangi perilaku *opputunistic manajer* sehingga diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan antara *principle* dan *agent* sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan semakin besarnya porsi kepemilikan saham oleh pihak institusi maka semakin besar fungsi pengawasan dilakukan sehingga diharapkan dapat menekan kemungkinan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh pihak *agent*.

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%.

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dibagi dengan total saham beredar. Kepemilikan institusional berperan sebagai *monitoring agent* yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen, sehingga manajemen akan lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar peran institusional dalam memonitor manajer dan semakin besar pula kekuatan suara serta dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Mulyani, dkk., 2022).

2.1.7 Likuiditas

Mardiana and Wijaya (2024) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang likuiditasnya meningkat, lebih memilih untuk tidak menggunakan pinjaman. Perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan

perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan Perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Selain itu likuiditas digunakan sebagai dasar acuan tingkat fleksibilitas suatu perusahaan dalam mendapatkan persetujuan investasi atau usaha lain yang menguntungkan, serta membantu perusahaan dalam melakukan analisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek (Sheisarvian, dkk., 2023).

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). CR merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aktiva lancar yang tersedia. Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki Perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, *Current Ratio* (CR) dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2019:135).

2.1.8 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang mengacu pada keputusan Perusahaan *go public* untuk membayarkan dividen kepada investor atau ditahan

dalam bentuk laba ditahan. Menurut Suardana, dkk. (2020) Kebijakan dividen merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi perusahaan di masa akan datang. Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain*.

Menurut Putra, dkk. (2023) kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham. Dimana penentuan besarnya *Dividend Payout Ratio* akan menentukan besar laba yang ditahan Perusahaan. Setiap penambahan laba ditahan akan meningkatkan modal yang dimiliki Perusahaan mengenai jumlah laba ditahan dan dividen yang akan dibagikan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Terdapat beberapa teori mengenai Kebijakan dari dividen.

Brigham dan Houston (2013) menyatakan beberapa teori mengenai kebijakan dividen yaitu:

- 1) *Dividend irrelevance theory* adalah suatu hal yang menyatakan bahwa Kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh baik terhadap Perusahaan maupun biaya modalnya tidak ditentukan besar kecilnya *Dividend Payout*

Ratio (DPR) tetapi ditentukan oleh laba bersih pajak (EBIT) dan risiko bisnis.

- 2) *Bird n-the hand theory*, menyatakan bahwa biaya modal sendiri akan naik jika *Dividend Payout Ratio* (DPR) rendah. Hal ini karena investor lebih suka menerima dividen daripada *capital gain*.
- 3) *Tax preference theory* adalah suatu hal yang menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gain*, maka dari itu para investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak.
- 4) *Information content of dividend theory*, dalam teori ini menjelaskan bahwa investor akan melihat kenaikan dividen sebagai posisi awal perusahaan di masa depan. Pembayaran dividen akan mengurangi ketidakpastian dan mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (Putra, dkk., 2023).

2.1.9 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Hery, 2017:5). Menurut Indrarini (2019:2) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Weston and Copeland (2010) dalam buku Indrarini (2019:15-16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai Perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio

penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yaitu *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan.

Menurut Sugiono (2016:71) perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan angka PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau di atas dari nilai buku (*overvalued*) dan jika angka PVB di bawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya (*undervalued*). PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Dewi dan Sujana (2019) menggunakan tiga variabel independen yaitu likuiditas, pertumbuhan penjualan dan risiko bisnis sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Mandjar dan Triyani (2019) menggunakan lima variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan sedangkan variabel dependen yaitu nilai Perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur yang telah go

public dan menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2014-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengujian yang dilakukan adalah uji analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat cukup bukti bahwa pertumbuhan perusahaan, likuiditas, struktur modal, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Puspitaningtyas dan Puspita (2019) menggunakan empat variabel independen yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dewi dan Abundanti (2019) menggunakan empat variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar pada BEI periode 2014 – 2017. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dewi dan Ekadjaja (2021) dalam penelitiannya menggunakan tiga variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu nilai Perusahaan. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Kurniawan dan Ardiansyah (2020) dalam penelitiannya menggunakan empat variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015- 2017. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kolamban, dkk. (2020) menggunakan tiga variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yaitu nilai Perusahaan. Objek dari penelitian ini yaitu laporan keuangan yang diterbitkan oleh industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan Negatif terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap

Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Suardana, dkk. (2020) dalam penelitiannya menggunakan lima variabel independen yaitu profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2016 – 2018. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan investasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan utang dan Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komala, dkk. (2021) menggunakan empat variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, keputusan investasi, keputusan pendanaan dan satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan pendanaan memiliki efek positif pada nilai perusahaan. Sedangkan solvabilitas memiliki efek negatif pada nilai perusahaan. Dan likuiditas dan keputusan investasi tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Iman, dkk. (2021) menggunakan dua variabel independen yaitu likuiditas dan profitabilitas sedangkan variabel dependen yaitu nilai Perusahaan. Objek penelitian

ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah SEM-PLS (*Structural Equation Model – Partial Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.

Adrianto (2021) menggunakan empat variabel independen yaitu struktur kepemilikan, keputusan investasi, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yaitu nilai Perusahaan. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.

Sjahrudin, dkk. (2021) menggunakan lima variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, *leverage* dan likuiditas sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Objek penelitian ini yaitu Hasil penelitian menunjukkan *leverage* dan likuiditas memiliki negatif yang signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan kebijakan dividen berkontribusi positif tetapi tidak dapat meningkatkan nilai-nilai perusahaan.

Dharmaputra (2022) menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependen yaitu nilai Perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan dan pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Noviani, dkk. (2022) menggunakan lima variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, manajemen aset dan inflasi sedangkan variabel dependen yaitu nilai Perusahaan. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sub sektor *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 yang berjumlah 29 perusahaan. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, *leverage*, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan manajemen aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Irmayanti (2022) menggunakan tiga variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yaitu nilai Perusahaan. Objek dari penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan CSR mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, namun tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Suciani, dkk. (2022) menggunakan empat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dianti (2022) menggunakan empat variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, Kebijakan dividen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018- 2020. Analisis data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen mempunyai dampak positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dewi, dkk. (2022) dalam penelitiannya menggunakan empat variabel independen yaitu Profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan Kepemilikan manajerial sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Sementara profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Mulyani (2022) menggunakan lima variabel independen yaitu *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan Kebijakan dividen sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini adalah Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Astini, dkk. (2022) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen yang digunakan yaitu kinerja lingkungan (proper), kinerja keuangan, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode

analisis yang digunakan yaitu analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan (proper) dan kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dewantari, dkk. (2023) menggunakan empat variabel independen yaitu pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, keputusan investasi, keputusan pendanaan dan Kebijakan dividen sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pertumbuhan aset dan keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dewi dan Praptoyo (2022) dalam penelitiannya menggunakan empat variabel yaitu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Haryono (2022) dalam penelitiannya menggunakan lima variabel yaitu variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *enterprise management*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan umur perusahaan,

sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *enterprise risk management* tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Yanti, dkk. (2023) dalam penelitiannya menggunakan lima variabel independen yaitu profitabilitas, kepemilikan manajerial, Kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan *leverage* sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019-2021. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah digunakan, persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen yaitu nilai perusahaan, sedangkan variabel independen pada penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas dan kebijakan dividen. Lokasi penelitian yang digunakan penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan tetapi lebih mengkhusus dengan memilih satu sektor yaitu *Consumer*

Cyclicals. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu pertumbuhan penjualan, risiko bisnis, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, kebijakan utang, ukuran perusahaan, keputusan investasi, keputusan pendanaan, manajemen aset, dan dewan komisaris independen, *investment opportunity set*, kinerja lingkungan (proper), kinerja keuangan, kepemilikan asing, kepemilikan publik, pertumbuhan aset, *enterprise risk management*, dan umur perusahaan. Waktu pelaksanaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda.

